

PENGARUH KEPENGURUSAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH TERHADAP PENGEMBANGAN SOFT SKILL MAHASISWA

(*The Influence of Muhammadiyah Student's Construction to Developing Soft Skill Students*)

Faisal Nur

faisalnur@gmail.com

Rosmiati Ramli

rosmiatiramli1968@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This study discusses the influence of organizational management of Muhammadiyah Student Association (IMM) to the development of Soft Skill of Faculty of Islamic Students of Muhammadiyah University of Parepare. Result of descriptive statistic analysis Muhammadiyah Student Association to influence of communication ability and religious student of Faculty of Islamic Religion, show that influence IMM classified with score 16.85 and communications ability pertained high 19.35 and religious obedience pertained high with score 18.55. The result of inferential statistic analysis shows that Muhammadiyah Student Association of Islamic Faculty has significant influence on communication ability and religious obedience of students of Faculty of Islamic Religion with regresi equation $R = 0.815$ for communication and $R = 0.934$ for religious. In uji correlation between IMM and communication equal to 0.815, IMM and religious equal to 0.934 from both correlation data is greater than 0.05, hence from result of analysis above can be concluded that there is influence of positive influence between Muhammadiyah Student Association with communication ability and religious observance of student of Faculty Islamic Religion University of Muhammadiyah Parepare.

Keywords: Muhammadiyah Student Association Stewardship, Soft Skill Development

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kepengurusan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terhadap pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare. Hasil analisis statistik deskriptif Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap pengaruh kemampuan komunikasi dan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam, menunjukkan bahwa pengaruh IMM tergolong sedang dengan skor 16.85 dan kemampuan komunikasi tergolong tinggi 19.35 serta ketaatan religius tergolong tinggi dengan skor 18.55. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan ketaatan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan persamaan regresi $R=0.815$ untuk komunikasi dan $R=0.934$ untuk religius. Pada uji korelasi antara IMM dan komunikasi sebesar 0.815, IMM dan religius sebesar 0.934 dari kedua data korelasi tersebut lebih besar dari 0.05, maka dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan kemampuan komunikasi dan ketaatan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

Kata Kunci : Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Pengembangan *Soft Skill*

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, meningkatnya pergerakan migrasi manusia, proses globalisasi, *digital-based information* dan teknologi komunikasi, *knowledge-based economy* dan sebagainya memasuki abad ke 21 mengindikasikan tantangan kehidupan manusia semakin tinggi dan kompleks. Untuk itu UNESCO (*The International Commission on*

Education for the Twenty-first Century) memandang penting adanya perubahan paradigma pendidikan sebagai instrument ke paradigma sebagai pengembangan manusia seutuhnya (*all-rounded human beings*). Berdasarkan hal tersebut empat pilar pendidikan UNESCO meliputi *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* dikembangkan dan mesti diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran

dari berbagai tingkat pelaksana atau kesatuan pendidikan (dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi).

Menghadapi beragam perkembangan serta masalah global-eksternal, DIKTI melalui Kepmendiknas menuntut perubahan arah pendidikan tinggi untuk (a) menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global; (b) adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya; dan (c) Juga adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft skills* yang dominan disamping *hard skillsnya*. Sehingga kurikulum yang dikonsepsikan lebih didasarkan pada rumusan kompetensi yang harus dicapai/dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi yang sesuai atau mendekati kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat pemangku kepentingan/ *stakeholders (competence based curriculum)*.²

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat mahasiswa melalui pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Melalui berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas kemampuan intelektual, pembentukan karakter dan kesiapan kerja. Pentingnya berorganisasi juga diisyaratkan dalam Q.S. Ali-Imran/3:104 yaitu:³

وَلَا تَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْعَمْرِ وَفَوَّيْنَهُمْ عَن مُّسْئَرِهِمْ وَلَا يَكُفُّهُمْ عَنِ
تَجْمِهِمْ

Terjemah:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung⁴

Menurut paryati Sudarman, organisasi kemahasiswaan juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri.⁵

Menurut Silvia Sukirman, organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan tidak wajib atau pilihan yang penting diikuti oleh setiap mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Pilihan Kegiatan ekstrakurikuler harus sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa karena kegiatan tersebut merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai calon intelektual di masyarakat nantinya.⁶

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi kemahasiswaan secara optimal salah satu caranya yaitu melalui kegiatan pengembangan minat, bakat, pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif dan produktif. Oleh sebab itu mahasiswa diberi peluang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan di luar jam akademik misalnya kegiatan kemahasiswaan dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi tersebut.

Selain memiliki Indeks Prestasi (IP) yang bagus mahasiswa juga dituntut untuk memiliki keahlian lain selain dengan kecerdasan intelektual (*hard skill*) namun, ada hal lain yang begitu penting yang harus dimiliki mahasiswa yang biasa disebut dengan *softskill*. Pemahaman bahwa *soft skill* memiliki peranan penting dalam kesuksesan mahasiswa dan cara untuk mengasah *soft skill* salah satunya adalah melalui kegiatan kemahasiswaan, namun hal tersebut belum dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa yang ada di Fakultas Agama Islam. Keikutsertaan mahasiswa Fakultas Agama Islam dalam organisasi mahasiswa kurang dari 20 %. Padahal kalau melihat data jumlah keseluruhan

⁴Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya.(Bandung:Diponegoro, 2007), h. 63

⁵Paryati Sudarman. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004), h.34-35

⁶Silvia Sukirman. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*.(Jakarta: Pelangi Cendekia. 2004), h.69.

²Kepmendiknas No 045/U/200, *Kurikulum Inti Perguruan Tinggi*

mahasiswa fakultas Agama Islam tahun 2015/2016 berjumlah 459 mahasiswa, berarti kurang dari 90 mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang ikut berpartisipasi dalam kepengurusan organisasi di lembaga namun dari 90 orang hanya sebagian yang aktif dalam kepengurusan organisasi.

Mestinya organisasi mahasiswa menjadi salah tempat pembelajaran yang dianggap cukup baik untuk mengembangkan *softskill* sekaligus akademis yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam. Tetapi kenyataannya hanya sedikit mahasiswa yang berkecimpung dan ikut berpartisipasi dalam kepengurusan organisasi mahasiswa di Fakultas Agama Islam bahkan ada sebagian yang beranggapan bahwa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan akan menghambat mahasiswa untuk belajar secara maksimal. Karena dengan mengikuti berbagai kegiatan, akan menyulitkan mahasiswa membagi waktu dan tenaga antara kuliah dan di organisasi. Padahal sebenarnya tidak demikian. Banyak mahasiswa yang telah sukses menjalani profesinya dalam organisasi kemahasiswaan dan mendapatkan manfaatnya secara langsung pada hasil belajar mereka.

Perguruan tinggi memiliki banyak organisasi kemahasiswaan setidaknya ada dua bentuk organisasi menurut lingkungannya yaitu organisasi internal seperti BEM, UKM, HMJ dan organisasi eksternal seperti IMM, HMI, HTI, dan lain sebagainya, dengan adanya banyak varian tersebut memungkinkan beberapa mahasiswa mengikuti salah satu (bahkan lebih) dari organisasi kemahasiswaan yang tersedia di dalamnya. Hal tersebut tentunya tidak mungkin jika tidak memiliki manfaat bagi mahasiswa yang bersangkutan. manfaat yang diperoleh antara lain adalah etika/profesional, kepemimpinan, kreativitas, kerjasama, inisiatif, *facilitating* kelompok maupun masyarakat, komunikasi, berpikir kritis, dan *problem solving*. dan hal-hal lain yang akan membantu dalam proses belajar didalam kelas dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan grafik naik pada prestasi belajar mereka, dalam hal ini Indeks Prestasi (IP) dan juga memiliki tambahan pengalaman berupa *SoftSkill*.

Masalah-masalah seperti itulah yang menarik perhatian saya untuk mengkaji

keterkaitannya. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah? 2) Bagaimana Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare?

PEMBAHASAN

A. Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah para mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam tugas-tugas pengurus untuk melaksanakan program kerja dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Dalam kepengurusan ini meliputi Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, terdapat 10 ketua bidang beserta sekretaris dan anggota masing-masing ditiap bidangnya.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah gerakan mahasiswa Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Tujuan IMM adalah mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Dalam konteks lembaga kampus, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu lembaga eksternal kampus yang keberadaannya terdapat diseluruh Indonesia, baik dalam PTM maupun non PTM. Secara sosiologis ada keterkaitan yang teramat erat antara IMM dengan PTM, keduanya memiliki hubungan langsung dengan Muhammadiyah sekalipun dengan fokus yang berbeda.

1. Sejarah Berdirinya IMM

Pada tahun 60-an secara komparatif mahasiswa merupakan tokoh-tokoh elit dari kalangan para intelektual. Tetapi setelah terjadinya bom sarjana pada tahun 70-an dan pada awal 80-an, mahasiswa tak lagi memiliki predikat yang istimewa. Salah satunya adalah IMM, dimana organisasi ini didirikan oleh salah

seorang tokoh bernama Drs. Moh. Djasman Al-Kindi ketua pertama IMM atas restu Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H.A. Badawi.

Pada dasarnya IMM didirikan atas dua faktor integral, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari kondisi Muhammadiyah sendiri, sedangkan aspek eksternal disebabkan kondisi di luar Muhammadiyah, yaitu realitas umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.

a. Faktor Internal

Aspek internal kelahiran IMM lebih dominan pada idealisme untuk mengembangkan ideologi Muhammadiyah, yaitu faham dan cita-cita Muhammadiyah. Pada awalnya dalam gerakan dakwahnya, Muhammadiyah telah memiliki organisasi otonom (ortom) seperti Pemuda Muhammadiyah dan Nasyi'atul Aisyiyah yang dianggap cukup mampu menampung mahasiswa dan putra-putri Muhammadiyah untuk melaksanakan aktivitas keilmuan, keagamaan dan kemasyarakatan. Namun pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-25 di Jakarta tahun 1936, dihembuskan cita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah sekaligus agar mampu menghimpun mahasiswa Muhammadiyah dalam sebuah wadah organisasi otonom. Namun cita-cita itu lama terendapkan seiring dengan sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, sampai dirintisnya Fakultas Hukum dan Filsafat PTM di Padang Panjang tahun 1955 dan Fakultas Pendidikan Guru di Jakarta tahun 1958.

Sementara Pemuda Muhammadiyah sendiri dalam Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1956 menginginkan untuk menghimpun pelajar dan mahasiswa Muhammadiyah menjadi organisasi terpisah dari pemuda Muhammadiyah. Langkah selanjutnya dalam Konferensi Pimpinan daerah (KOPINDA) Pemuda Muhammadiyah se-Indonesia di Surakarta, akhirnya diputuskan untuk mendirikan Ikatan Pelajar Mahasiswa (IPM), dimana mahasiswa Muhammadiyah tergabung di dalamnya. Pasca lahirnya beberapa PTM pada akhir tahun 1950-an mendorong semakin kuatnya keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa Muhammadiyah.

Berdasarkan pada hasil Mukhtamar I Pemuda Muhammadiyah 1956 dan diadakannya

kongres mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta (atas inisiatif mahasiswa dari Malang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, dan Jakarta) menjelang Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1962, yang merekomendasikan dilepaskannya departemen kemahasiswaan dari Pemuda Muhammadiyah. Sebagai tindak lanjut, dibentuk kelompok Dakwah Mahasiswa yang dikoordinir oleh Ir. Margono, dr. Sudibyo Markus, dan Drs. Rosyad Saleh. Ide pembentukan ini berasal dari Drs. Moh. Jazman Al-Kindi yang saat itu menjadi sekretaris PP Pemuda Muhammadiyah pada tanggal 14 Maret 1964 atau 29 Syawal 1384 H.

b. Faktor Eksternal

Realitas sejarah sebelum kelahiran IMM bahwa hampir sebagian besar putra-putri Muhammadiyah dikader oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dan HMI secara organisasi ikut dibesarkan dan didanai oleh Muhammadiyah dalam aktivitasnya. Ada apa antara Muhammadiyah dan HMI sebenarnya? HMI adalah organisasi mahasiswa underbow Masyumi (untuk pelajar-PII). Sementara Masyumi memiliki hubungan kultural dengan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah dalam pemilu 1955 mendukung Masyumi (bukan seperti NU yang menjadi partai politik).

Pergolakan organisasi kemahasiswaan antara tahun 1950 s/d 1965 membawa perubahan peta pergerakan organisasi kemahasiswaan. Seiring dengan semakin dominannya PKI dalam percaturan politik mendekati tahun 1965. HMI yang identik dengan Masyumi menjadi sasaran politik pemberangusan lawan politiknya, PKI. Sehingga muncul desakan untuk membubarkan HMI atas dorongan PKI yang dekat dengan Presiden Soekarno. Kondisi itu merupakan sinyal bahaya bagi eksponen mahasiswa Muhammadiyah. Dibutuhkan organisasi alternatif untuk menyelamatkan kader-kader Muhammadiyah yang ada di HMI. Tapi kita tidak hanya melihat ini sebagai unsur keterpaksaan semata, melainkan unsur-unsur lain yang menjadi keharusan sejarah.

2. Fungsi dan Tujuan

IMM sebagai lembaga kemahasiswaan yang berkonsentrasi untuk menciptakan dan mempertahankan konsistensi bermuhammadiyah bagi kalangan mahasiswa,

dalam sejarahnya selalu berjalan berdampingan dengan lembaga intra lampus (BEM/Senat, BPM/MPM, LSO, UKM, dll.) di PTM

Tujuan IMM Tujuan adalah mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah⁷

3. Identitas IMM

IMM merupakan organisasi kader di lingkungan Muhammadiyah, seperti juga organisasi mahasiswa lainnya, identitas merupakan ciri khas yang membedakan dengan lainnya, (ideintiatas IMM) yaitu:

a. IMM adalah organisasi kader

IMM merupakan organisasi kaderisasi yang bergerak dibidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

b. IMM sebagai Ortom Muhammadiyah

IMM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah, menjiwai semangat Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah khususnya di tengah-tengah mahasiswa, yaitu menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sebagai mana yang tertuang dalam ayat 104 surat Ali Imron yang berbunyi :

وَلَا تَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada keutamaan, menyuruh kepada yang baik (ma'ruf) dan mencegah yang buruk (munkar), merekalah orang-orang yang menang.⁸

c. IMM sebagai gerakan Religius & Intelektual

Aktualisasi yang dilakukan merupakan proses integrasi dari nilai-nilai religius dan ilmiah, artinya pola gerakan yang dibangun senantiasa mengedepankan wacana dzikir dan fikir.

1) Setiap kader IMM harus mencirikan:

- Sertib dalam ibadah sebagai wujud ke-taqwa-an
- Tekun dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu
- Konsisten dalam perjuangan keagamaan dan kemasyarakatan

4. Visi Misi IMM

a. Visi

Visi adalah "seperangkat pengetahuan yang diyakini kebenarannya yang akan memberi arahan tujuan yang akan dicapai sekaligus memberi arahan proses untuk mencapai tujuan". Dalam konseptualisasi gerakan ini visi yang dicita-citakan harus senantiasa terpelihara secara kokoh di dalam "state of mine" kader-kader persyarikatan yang dibina oleh Ikatan sebagai bentuk pelestarian doktrin dan loyalitas kelembagaan. Dengan demikian integrasi dari misi dan visi ikatan ini menjadi *mainstream* yang secara komunalitas akan membingkai kader-kader Ikatan dalam satu kerangka keseragaman paradigmatis atau pola pikir yang dikembangkan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

b. Misi

Misi dan Visi gerakan IMM tertuang dalam *Tri Cita Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah* adalah :

1) Keagamaan (religiusitas)

Sebagai organisasi kader yang berintikan nilai-nilai religiusitas, IMM senantiasa memberikan pembaruan keagamaan menyangkut pemahaman pemikiran dan realisasinya, dengan kata lain menolak kejumudan. Menjadikan Islam dalam setiap proses sebagai idealitas sekaligus jiwa yang menggerakkan. Motto yang harus diaktualisasikan adalah : "Dari Islam kita berangkat (landasan & semangat) dan kepada Islam lah kita berproses (sebagai cita-cita)"

2) Keintelektualan (Intelektualitas)

Dalam tataran intelektual IMM berproses untuk menjadi "centre of excellent", pusat-pusat keunggulan terutama sisi intelektual. Organisasi ini diharapkan mampu menjadi sumber ide-ide segar pembaharuan. Sebagai kelompok intelektual, kader IMM harus berpikir universal tanpa sekat eksklusivisme. Produk-produk pemikirannya tidak bernuansa kepentingan kelompok dan harus bisa menjadi rahmat untuk semua umat.

3) Kemasyarakatan (humanitas)

Perubahan tidak dapat terwujud hanya dengan segudang konsepsi. Yang tak kalah pentingnya adalah perjuangan untuk mewujudkan idealitas (manifestasi gerakan). Kader IMM harus senantiasa berorientasi

⁷Anggaran Dasar (AD) IMM Tujuan dan Usaha, Bab III, Pasal 7

⁸Al-Hikmah, *op cit*, h.

objektif, agar idealitas dapat diwujudkan dalam realitas. Namun perlu dicatat, membangun peradaban tidak dapat dilakukan sendirian (*eksklusif*), dalam arti kita harus menerima dialog dan bekerjasama dengan kekuatan lain dalam perjuangan.

B. Soft Skill

1. Pengertian *Soft Skill*

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (*hard skill*) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skill*. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Soft Skill didefinisikan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.⁹ Lebih lanjut lagi Elfindri dkk berpendapat *soft skill* bahwa: Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik, maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Menurut Liza Marini, *Soft Skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering

dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.¹¹

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan akademik (*hard skill*). Keberadaan antara *hard skill* dan *soft skill* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

2. *Soft Skill* dalam dunia Pendidikan

Pembelajaran *soft skill* sangatlah penting untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia kerja dan industri. Khususnya bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *soft skill*

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (*hard skill*) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skill*. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

.Merujuk pada hasil penelitian Stanford Research Institute and Carnegie Mellon Foundation dengan Fortune 500 CEO's tahun 2010, menyebutkan bahwa kesuksesan jangka panjang seseorang dipengaruhi oleh 75% *soft skills* dan hanya 25% technical knowdaledge. Sehingga tidak heran jika di kalangan ahli manajemen menyebutkan, "seorang pegawai direkrut karena *technical skill*nya tetapi di-PHK karena masalah *soft skills*."¹²

Menurut survei dari 457 pengusaha yang dilakukan oleh National Association of Colleges (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, diperoleh kesimpulan bahwa Indeks Prestasi

⁹Elfindri et al. *Soft Skills untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media, 2010), h. 67

¹⁰*Ibid*, h. 175

¹¹Liza Marini, *Program Pengembangan Soft Skill bagi Mahasiswa*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011), h. 22

¹²Rizky Firdausz, Fuad Mas'ud, 2013 "Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus". DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT. Volume 2, Nomor 2, h.1

(IP) hanya no 17 dari 20 kualitas penting dari seorang lulusan universitas, sedangkan untuk kualitas yang dianggap lebih penting cenderung bersifat tidak terlihat wujudnya (*intangible*) yaitu disebut sebagai *soft skill*.¹³

Tabel 1
Hasil Survei NACE USA mengenai Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi yang Diharapkan Dunia Kerja

No	Kualitas	Skor*
1	Kemampuan Berkomunikasi	4,69
2	Kejujuran/integritas	4,59
3	Kemampuan Bekerjasama	4,54
4	Kemampuan Interpersonal	4,5
5	Etos Kerja yang Baik	4,46
6	Memiliki Motivasi/berinisiatif	4,42
7	Mampu Beradaptasi	4,41
8	Kemampuan Analitikal	4,36
9	Kemampuan Komputer	4,21
10	Kemampuan Berorganisasi	4,05
11	Berorientasi pada Detail	4
12	Kemampuan Memimpin	3,97
13	Percaya Diri	3,95
14	Berkepribadian Ramah	3,85
15	Sopan/beretika	3,82
16	Bijaksana	3,75
17	IP \geq 3,00	3,68
18	Kreatif	3,59
19	Humoris	3,25
20	Kemampuan Entrepreneurship	3,23
*Skala 1-5 (5 Teringgi)		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 20 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *soft skill* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skill* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skill* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan *hard skill* saja tetapi juga kemampuan *soft skill*.

3. *Soft Skill* Kementerian Pendidikan

Pusat Kurikulum Depertemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan *Soft Skill* pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:¹⁴ Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab

Dari kedelapan belas nilai *Soft Skill* tersebut maka penulis mengambil dua sebagai variabel yang akan diteliti dengan pertimbangan variabel ini adalah variabel yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Adapun kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius.¹⁵ Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹⁶ Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas.¹⁷ sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religious adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa

¹⁴Pusat Kurikulum Depdiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas 2010), h.

¹⁵Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 3 Agustus 2016 Jam 15.20 WITA

¹⁶ ibid

¹⁷ Kemendiknas. *op.cit*.h.27

¹³ Ibid

pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri mahasiswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan mahasiswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, nabi Muhammad SAW bersabda: "tanyakan pada hatimu". Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.¹⁹

Glok dan Stark dalam Lies membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:²⁰

- a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut

sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

- c) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya
- e) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama" yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia

Keberadaan komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam berorganisasi. Komunikasi dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan karena dalam mempelajari komunikasi organisasi yaitu untuk memperbaiki organisasi. Selain itu komunikasi sangat penting sekali untuk kemajuan organisasi, suatu organisasi bisa dikatakan sukses apabila hubungan komunikasi antara internalnya harmonis. Komunikasi juga sangat berguna untuk kelangsungan suatu organisasi, dengan adanya studi komunikasi ini organisasi bisa manajemen pengembangan sumber daya manusia, instansi dan tugas-tugas yang lain.

Organisasi tidak mungkin ada tanpa komunikasi. Apabila tidak ada komunikasi, para pegawai tidak mengetahui apa yang dilakukan

¹⁸Akmal Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 88

¹⁹Darmiyanti Zuchdi.. *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press 2009), 46-48

²⁰ Stark, R dan Glock, C.Y *Dimensi-Dimensi Keberagaman Dalam* Lies Arifah, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2009), h.12

rekan kerjanya. Pimpinan tidak dapat menerima informasi, koordinasi kerja tidak mungkin dilakukan dan organisasi akan runtuh karena ketiadaan komunikasi.²¹ untuk itu komunikasi organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi

Untuk menganalisis iklim komunikasi disuatu organisasi, Pace dan Faules mengemukakan enam faktor besar yang bias digunakan untuk menganalisis masalah tersebut, yaitu :²² 1) Kepercayaan, personal disemua tingkat harus berusaha keras untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang didalamnya kepercayaan, keyakinan, dan kredibilitas di dukung oleh pernyataan dan tindakan. 2) Pembuatan keputusan bersama, para pegawai disemua tingkat dalam organisasi harus diajak berkomunikasi dan berkonsultasi mengenai semua masalah dalam semua wilayah kebijakan organisasi, yang relevan dengan kedudukan mereka. Para pegawai disemua tingkat harus diberikan kesempatan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan managemen di atas mereka agar berperan serta dalam proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan. 3) Kejujuran, suasana umum yang diliputi keterusterangan dan mewarnai hubungan-hubungan dalam organisasi. Dan para pegawai mampu mengatakan apa yang ada dalam pikiran mereka tanpa mengindahkan apakah mereka berbicara kepada teman sejawat dan atasan. 4) Keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, kecuali untuk keperluan informasi rahasia, anggota organisasi harus relatif mudah memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan tugas mengkoordinasikan pekerjaan mereka dengan orang-orang atau bagian-bagian lainnya, dan yang berhubungan luas dengan perusahaan, organisasi, para pemimpin, dan rencana-rencana. 5) Mendengarkan dalam komunikasi ke atas, personil disemua tingkat dalam organisasi harus mendengarkan saran-saran atau laporan-laporan

masalah yang dikemukakan personel di semua tingkat bawahan dalam organisasi, secara berkesinambungan dan dalam pikiran terbuka. Informasi dari bawahan harus dipandang cukup penting untuk dilaksanakan kecuali ada petunjuk yang berlawanan.

Perhatian pada tujuan-tujuan berkinerja tinggi, personel disemua tingkat di semua organisasi harus menunjukkan suatu komitmen terhadap tujuan-tujuan berkinerja tinggi, produktifitas tinggi, kualitas tinggi, biaya rendah, demikian pula menunjukkan perhatian besar pada anggota organisasi lainnya

Efektivitas Komunikasi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

²¹Davis, Keith & John W Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*. Alih Bahasa Agus Darma, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 151

²²Pace Wayne. R and Faules. F Don, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Deddy Mulyana (Editor) (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) h. 159-160

Empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi tidak setaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari tidak kesetaraan ini, komunikasi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam hal ini yang diteliti adalah beberapa kegiatan kepengurusan berupa program kerja atau pembinaan yang lebih menekankan kepada pembinaan *softskill*. Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa ikut berperan dan aktif dalam kepengurusan maka dibuatkan beberapa butir pertanyaan melalui angket IMM dan wawancara.

Untuk mengetahui hasil dekriptif kepengurusan dalam kegiatan pelaksanaan program kerja pada pimpinan komisariat IMM Fakultas Agama Islam, Penulis mengolah data dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan gambaran tentang kar... 66 distributor skor yang disebarkan kepada seluruh responden.

Tabel.8
Deskripsi skor pengaruh IMM terhadap pengembangan *Softskill*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	20
Skor Rata-Rata	16.85
Median	17
Variasi	53.92

Standar Deviasi	7.34
Skor tertinggi	27
Skor Terendah	7

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa kepengurusan IMM dengan skor rata-rata 16.85, standar deviasi 7.34, median 17 dan skor tertinggi 27 serta skor terendah sebesar 7.

Jika skor variabel IMM dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi dan persentase skor seperti pada tabel dibawah.

Tabel.9

Distribusi frekuensi skor IMM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
23-28	Sangat Tinggi	7	36.8%
19-22	Tinggi	1	5.3%
15-18	Sedang	3	15.8%
11-14	Rendah	2	10.5%
7-10	Sangat rendah	6	31.6%
Jumlah			100%

Setelah analisis data, diketahui bahwa skor pelatihan dan pengalaman di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terdiri dari responden yang menjawab sangat tinggi terdapat 7 orang dengan persentase sebesar 36,8%, responden yang menjawab tinggi terdapat 1 orang dengan persentase 5.3%, responden menjawab sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 15.8%, rendah sebanyak 3 dengan persentase sebesar 10,5% dan responden yang menjawab sangat rendah sebanyak 6 orang sebesar 31,6%.

Adapun skor rata-rata keaktifan mahasiswa dalam kepengurusan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam yang diperoleh dari hasil analisa data statistik adalah sebesar 16.85 yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Faktor tersebut sangat dipengaruhi dari jenis sampel yang diambil. Untuk mengetahui seberapa besar partisipan dari mahasiswa dalam berorganisasi di IMM dan pengaruhnya di tabel berikut:

Tabel. 10

Persentase Jawaban Responden

Tingkat Partisipan	Jumlah Skor	Persentase
Sangat Sering	39	33
Sering	30	25
Kadang-Kadang	18	15
Tidak Pernah	32	27

Hasil analisis tabel 10 di atas adalah sebagian besar jawaban responden dari 9 item angket terhadap 20 sampel penelitian, diperoleh jawaban "sangat sering" dengan skor 39 atau (33%), skor jawaban "sering" 30 atau (25%), skor jawaban "kadang-kadang" 18 atau skor (15%) dan skor jawaban "tidak pernah" 32 atau 27%

Selanjutnya, keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan berpartisipasi dalam menjalankan program kerjanya sebagai pengurus di IMM yang dikatakan oleh Ketua Bidang Dakwah Pimpinan Cabang IMM Kota Parepare (P.C IMM Kota Parepare) periode 2014-2016, Zainuddin, S.Pd.I.

Keikutsertaan mahasiswa dalam kepengurusan organisasi sangat sedikit yang aktif, dalam kepengurusan untuk satu periode sekitar 50 orang yang terdiri dari ketua umum 1 orang, sekretaris umum 1 orang, bendahara dan wakil bendahara 2 orang, terdapat 10 ketua bidang untuk tiap-tiap bidangnya terdiri dari sekretaris bidang sebanyak 10 orang dan anggota sebanyak 2-3 orang. Dari banyaknya jumlah pengurus tersebut hanya beberapa yang aktif dalam realisasi program kerja, hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan *soft Skill* mahasiswa Fakultas Agama Islam.²³

Hal di atas senada dengan pernyataan Bendahara UMUM P.C IMM Kota Parepare periode 2015-2016, Suarni; Keaktifan mahasiswa Fakultas Agama Islam dalam kepengurusan komisariat Universitas Muhammadiyah Parepare tergolong sedang, hal tersebut dikarenakan masih sangat sedikitnya anggota IMM yang berstatus sebagai pendamping atau memenuhi kualifikasi Latihan Instruktur Dasar (LID), jumlah mahasiswa tahun akademik 2015/2016 yang berstatus DAM sebanyak 7 orang dan yang berstatus LID sebanyak 7 orang, hal tersebut tidak sebanding

²³ Zainuddin, *Bidang Dakwah PC IMM Kota Parepare*. Wawancara di Universitas Muhammadiyah Parepare. 24 Agustus 2016 M

dengan jumlah kader DAD yang ada di Fakultas Agama Islam.²⁴

Dari dua narasumber di atas mengatakan bahwa keaktifan kepengurusan mahasiswa di Fakultas Agama Islam dalam kategori sedang, hal tersebut disebabkan belum sebanding antara rasio jumlah mahasiswa yang jenjang pengkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) dibanding dengan Darul Arqam Madya (DAM), dan Latihan Instruktur Dasar (LID), dimana semakin tinggi jenjang pengkaderan mahasiswa dalam IMM maka akan melatih mahasiswa untuk lebih terampil dalam melakukan pembinaan di IMM hal tersebut juga mempengaruhi progresif mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Dengan demikian, dari hasil temuan penulis terkait dengan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi di PIKOM IMM FAI UMPAR menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam berorganisasi sekaligus aktif berpartisipasi dalam menjalankan program kerja yang dijalankan dalam kepengurusannya terdapat pengurus yang belum secara totalitas menjalankan kepengurusannya dan jenjang pengkaderan yang menjadi hal yang sangat fundamental hanya sebagian kecil yang sudah ikut dalam pengkaderannya. Didalam struktural kepemimpinan di kepengurusan IMM terdapat beberapa posisi ada yang menjadi ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, para ketua bidang, sekretaris bidang dan anggota masing-masing ketua bidang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan kepengurusan di PIKOM IMM FAI memang masih dalam kategori yang sedang hal tersebut disebabkan partisipan para pengurus dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk merealisasikan program kerjanya hanya sebagian saja yang ikut berpartisipasi terlebih lagi masih banyak anggota yang tidak ikut berpartisipasi. Terdapat sepuluh bidang yang menjadi fokus pembinaan bagi para pengurus yang aktif dalam berorganisasi di IMM adapun bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bidang Organisasi

Pengurus dalam bidang ini, menitikberatkan kepada koordinasi dimasing-masing pengurus mulai dari ketua hingga para anggotanya. Terdapat beberapa program kerja yang dilaksanakan seperti pembuatan pakain dinas harian dan pembuatan, pembenahan serta pemamfaatan sekretariat mahasiswa sebagai wadah untuk bersilaturahmi, diskusi dan tempat rapat bagi para pengurus.

b. Bidang Kader

Pengurus dalam bidang ini, melatih mahasiswa sebagai seorang pemimpin sekaligus merencanakan berbagai macam program kerja yang berkaitan dengan pengkaderan mahasiswa yang meliputi pengkaderan Darul Arqam Dasar dan tindak lanjut dari program tersebut berupa pembinaan kepada mahasiswa yang telah dikader. Terdapat beberapa jenjang pengkaderan di IMM untuk pengkaderan yang ranahnya mengarah pada pembentukan karakter kepemimpinan 1) berupa Darul Arqam Dasar untuk level yang masih dasar untuk kategori kader tersebut memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pengurus pada tingkat komisariat sebagai ketua bidang atau pun anggota, 2) Darul Arqam Madya level ini merupakan level menengah untuk kepengurusannya bisa menjadi ketua pada pimpinan cabang dan daerah, dan Darul Arqam Paripurna, level ini merupakan level tertinggi dalam pengkaderan yang berorientasi pada pembentukan kepemimpinan yang ranah kepemimpinannya untuk tingkat pusat. Kemudian untuk tingkat pembinaan terdapat 3 kategori yang meliputi Latihan Instruktur Dasar (LID), Latihan Instruktur Madya (LIM), dan Latihan Instruktur Paripurna (LIP).

c. Bidang Media dan Pengembangan Teknologi

Kepengurusan dalam bidang ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan media dan teknologi informasi, adapun yang menjadi program kerja pada bidang ini ialah pembuatan media informasi melalui internet berupa sosial media dan website. Kemudian menambahkan beberapa program kerja berupa pelatihan *Microsoft Excel* dan desain grafis.

d. Bidang Hikmah

Kepengurusan pada bidang ini menitikberatkan kepada program kerja yang

²⁴Suarni, *Bendahara Umum P.C IMM Kota Parepare*.

. Wawancara di Universitas Muhammadiyah Parepare. 25 Agustus 2016 M

bernuansa politik berupa kajian isu politik kekinian, serta ikut aktif berpartisipasi dalam aksi-aksi menanggapi permasalahan politik.

e. Bidang Sosial dan pemberdayaan Masyarakat

Kepengurusan dalam bidang ini mengarahkan bagi para mahasiswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Adapun program kerja yang dilaksanakan dalam bidang ini ialah mengadakan bakti sosial kepada masyarakat berupa bantuan kepada anak panti asuhan, penggalangan dana bagi para korban bencana, dan mengadakan donor darah.

f. Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan

Pengurus dalam bidang ini memberikan pelatihan dan pengalaman bisnis kepada para mahasiswa. Adapun program kerjanya meliputi pelatihan kewirausahaan serta membuat kantin sebagai miniatur untuk belajar menjadi seorang wirausaha.

g. Bidang IMMawati

Kepengurusan dalam bidang ini lebih menitik beratkan kepada pembinaan keberempunan.

h. Bidang Dakwah

Kepengurusan dalam bidang ini mengupayakan bagi para kader untuk dapat berdakwah dengan mengadakan pelatihan kepada para mahasiswa dan mengadakan kajian rutin sebagai penambah wawasan keagamaan.

i. Bidang Seni Budaya dan Olahraga

Kepengurusan dalam bidang ini melatih mahasiswa untuk lebih mencintai dan menjalin kebersamaan melalui beberapa kegiatan seni dan olahraga.

j. Bidang Keilmuan

Kepengurusan dalam bidang ini lebih menitik beratkan kepada penambahan wawasan intelektual mahasiswa dengan mengadakan kajian-kajian keilmuan.

Dari sekian banyak bidang kepengurusan yang ada di IMM di atas menjadi wadah pelatihan bagi para mahasiswa untuk melatih diri dan mengembangkan berbagai potensi terlebih pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa berupa kemampuan berkomunikasi dan kesadaran religius.

Pengaruh Kepengurusan IMM terhadap Pengembangan Soft Skill berupa

kemampuan Komunikasi dan Ketaatan Religius

1. Komunikasi

Tabel. 11

Deskripsi skor pengaruh IMM terhadap pengembangan *Softskill*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	20
Skor Rata-Rata	19.35
Median	19
Variasi	17.82
Standar Deviasi	4.22
Skor tertinggi	27
Skor Terendah	13

Pada tabel. 11 menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan berkomunikasi dengan skor rata-rata 19.35, standar deviasi 4.22, median 19, dan skor tertinggi 27 serta skor terendah sebesar 13.

Tabel.12

Distribusi frekuensi skor Komunikasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
13 - 15.8	Sangat Tinggi	5	25%
15.9 - 18.7	Tinggi	4	20%
18.8 - 21.6	Seadang	6	30%
21.7 - 24.5	Rendah	1	5%
24.6 - 27.4	Sangat rendah	4	20%
Jumlah		20	100%

Dari tabel. 12 dapat dilihat bahwa responden menjawab sangat tinggi terdapat 5 orang dengan persentase sebesar 25%, responden yang menjawab tinggi terdapat 4 orang dengan persentase 20%, responden menjawab sedang terdapat 6 orang dengan persentase 30%, responden menjawab rendah sebanyak 1 dengan persentase sebesar 5% dan responden yang menjawab sangat rendah sebanyak 4 orang sebesar 20%.

2. Religius

Tabel. 13

Deskripsi skor pengaruh IMM terhadap pengembangan *Softskill*

Statistik	Nilai Statistik
-----------	-----------------

Ukuran Sampel	20
Skor Rata-Rata	18.55
Median	19
Variasi	19.11
Standar Deviasi	4.37
Skor tertinggi	26
Skor Terendah	11

Pada tabel. 13 menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan berkomunikasi dengan skor rata-rata 18.55, standar deviasi 4.37, median 19, dan skor tertinggi 26 serta skor terendah sebesar 11.

Tabel.14
Distribusi frekuensi skor Religius

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
11-14	Sangat Tinggi	4	20%
15-18	Tinggi	6	30%
19-22	Sedang	6	30%
23-26	Rendah	4	20%
27-30	Sangat rendah	-	-
Jumlah		20	100%

Dari tabel. 14 dapat dilihat bahwa responden menjawab sangat tinggi terdapat 4 orang dengan persentase sebesar 20%, responden yang menjawab tinggi terdapat 6 orang dengan persentase 30%, responden menjawab sedang terdapat 6 orang dengan persentase 30%, responden menjawab rendah sebanyak 4 dengan persentase sebesar 20% dan responden yang menjawab sangat rendah tidak ada.

Selanjutnya, kemampuan berkomunikasi pengurus di IMM yang dikatakan oleh Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Cabang IMM Kota Parepare (P.C IMM Kota Parepare) periode 2015-2016, Satriani Said; Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek *skill* untuk melatihnya butuh proses dan waktu yang cukup relatif lama, di IMM sendiri memberikan banyak pelatihan akan kemampuan berkomunikasi bagi para mahasiswa sebut saja di IMM dalam melaksanakan program kerjanya yang membutuhkan banyak hal, mulai dari panitia pelaksana, sumber dana, sistematika

persuratan, manajemen kegiatan dan lain-lain kesemuanya itu memberikan pelatihan kepada para pengurus untuk lebih banyak bekerjasama dan tentunya membutuhkan komunikasi yang yang baik mulai dari para pengurus di Komisariat, Pimpinan Cabang, Pimpinan Universitas dan lain sebagainya. Selain itu di IMM juga terdapat pengkaderan, dalam program tersebut para pengurus berpartisipasi aktif dalam pengkaderan ada yang bertugas sebagai panitia pelaksana dan menjadi instruktur/ pengajar dalam pengkaderan. Hal tersebut memberikan pelatihan mental karena memberikan materi yang menuntut untuk mampu menyampaikan pesan dengan baik.²⁵

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan persentase 66,4%, hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berkomunikasi para pengurus yang ada PIKOM IMM FAI masih dalam kategori sedang hal tersebut disebabkan karena masih sangat sedikit pengurus yang ikut berpartisipasi aktif dalam menjalankan program kerjanya seperti kepanitiaan, kajian, kemudian untuk jejang kekaderan hanya sedikit yang berstatus DAM dan LID.

Selanjutnya, kesadaran religius pengurus di IMM yang dikatakan oleh Ketua Bidang Dakwah Pimpinan Cabang IMM Kota Parepare (P.C IMM Kota Parepare) periode 2014-2016, Zainuddin, S.Pd.I;

IMM sebagai salah satu organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, pada dasarnya adalah suatu organisasi dakwah Muhammadiyah untuk tingkat Mahasiswa yang tujuannya mengupayakan terciptanya akademisi yang berahlak mulia, maka dari itu dari berbagai program kerjanya mengantarkan mahasiswa untuk mendalami dan mengkaji ajaran agama Islam itu sendiri.²⁶

Hal diatas senada dengan pernyataan Ketua Umum Komisariat Fakultas Agama Islam

²⁵Satriani Said, *Bidang Sosial Pemberdayaan Masyarakat*, Wawancara di Universitas Muhammadiyah Parepare, 25 Agustus 2016.

²⁶Zainuddin, *Bidang Dakwah PC IMM Kota Parepare*. Wawancara di Universitas Muhammadiyah Parepare. 24 Agustus 2016 M

Universitas Muhammadiyah Kota Parepare periode 2016-2017, Firmansyah;

Program kerja yang kami laksanakan di IMM banyak yang arahnya untuk membentuk kesadaran religius bagi para kader IMM mulai dari pengkaderan, DAD, DAM, dan LID. Melaksanakan pengajian rutin di Masjid Darul Ilmi Universitas Muhammadiyah Parepare serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Kampus.²⁷

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan persentase 87,3%, hal tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran religius para pengurus yang ada PIKOM IMM FAI dalam Tinggi hal tersebut disebabkan karena banyak program yang dijalankan di IMM mengarah kepada pembentukan kesadaran bagi para pengurus di IMM. Terdapat banyak program kerja yang mengarahkan mahasiswa kepada pembentukan kesadaran religius berupa pengkaderan, mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan oleh PIKOM IMM FAI.

Dari hasil analisis statistik di atas menunjukkan terdapat pengaruh antara kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa Fakultas Agama Islam, hal tersebut ditunjang dengan berbagai kegiatan berupa pelaksanaan program kerja di masing-masing bidang, mulai dari bidang organisasi, bidang sosial pemberdayaan masyarakat, bidang keilmuan, bidang kader, bidang dakwah, bidang media dan teknologi, hikmah, dan bidang SBO, yang ada di IMM yang menyentuh berbagai aspek mulai dari pembelajaran sebagai kepanitiaan dalam kegiatan, menjadi seorang pemimpin yang membutuhkan tanggung jawab, kerjasama dan manajemen yang baik. Dari beberapa program kerja tersebut dapat melatih bagi para pengurus untuk mampu berkomunikasi dan kesadaran religius.

PENUTUP

Kepengurusan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah akan meningkatkan pengembangan *Soft Skill* mahasiswa dengan

mengikuti dan merealisasikan program kerja yang telah direncanakan dengan baik. Dalam berorganisasi mahasiswa akan dilatih *Leadership*, memperluas pergaulan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan membentuk karakteristik seseorang kuat dalam menghadapi tekanan, mampu mengatur waktu dengan sangat baik sebagai media pembelajaran kerja yang sesungguhnya kesemua hal tersebut merupakan kemampuan berupa *Soft Skill* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja terutama kemampuan berkomunikasi dan kesadaran religius bagi para mahasiswa Fakultas Agama Islam.

Dari hasil uji hipotesa disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara IMM dan kemampuan komunikasi mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan besarnya kontribusi 66,4% dan ketaatan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam sebesar 87,3%. Pada uji korelasi IMM (x) dan Kemampuan komunikasi (y1) sebesar $= 0.815 > 0.5$, angka tersebut menunjukkan terdapat korelasi, Korelasi antara IMM (x) dan Religius (y2): IMM (x) = $0.934 > 0.5$, angka menunjukkan terdapat korelasi antara IMM dan Religius. Jadi semakin tinggi kontribusi mahasiswa dalam IMM maka semakin tinggi kemampuan Komunikasi dan ketaatan Religius Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 3 Agustus 2016 Jam 15.20 ' TA
- Azwar, 2009. *Sikap Manusia, Teori & Pengukurannya*, (Jakarta : Pustaka Pelajar)
- Baharuddin dkk 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Elfindri, 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media)
- Hamidah, 2008. *Efektivitas Model Pengembangan Kompetensi Diri untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa Universitas Airlangga*, (Skripsi--Universitas Airlangga, Surabaya)

²⁷Firmansyah, Ketua Komisariat FAI UMPAR, Wawancara Via Telphon 23 Agustus 2016 M

- Liza Marini, 2011. *Program Pengembangan Soft Skill bagi Mahasiswa*, (Medan: Universitas Sumatera Utara)
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Malayu Hasibuan, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cet. 7, ed. Rev. Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Nana Syaodih Sukamdinata, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya)
- Narbuka dan Ahmadi, 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada)
- Narbuka dan Ahmadi, 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada)
- Paryati Sudarman, 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Purwanto, 2006. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka)
- Pusat Kurikulum Depdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Riduwan, 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta)
- Rizky Firdausz, Fuad Mas'ud, 2013 "Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus". *Diponegoro Journal Of Management*.
- Robbins, Stephen P, Timothy A, 2008. *Judge.Perilaku Organisasi*, (Jakarta:PT. Salemba Empat)
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- S. Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Silvia Sukirman, 2004. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*.(Jakarta: Pelangi Cendekia)
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode Dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Tim Penyusun, 2008 *UMPAR, Panduan Pelaksanaan Masa Ta'aruf (MASTA) Mahasiswa Baru, 2008*. (Parepare: UMPAR)